



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 767-774

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Gambaran Telur Cacing *Enterobius Vermicularis* Pada Anak Usia 3 – 6 Tahun di Pasar 11 Desa Bandar Khalipah Tahun 2020

Febriantika¹, Chatrine Virginia Tamara², Suharsih³

Universitas Nahdatul Ulama Sumatera Utara

Email: naflajannatun1982@gmail.com¹

Abstrak

Enterobius vermicularis atau penyakit yang disebabkan oleh cacing kremi ditemukan tersebar luas pada anak balita. Cacing *Enterobius vermicularis* ini tidak hanya tersebar pada daerah yang memiliki iklim tropis saja, kurangnya *personal hygiene* orang tua adalah salah satu penyebab anak kecacingan. Sehingga penyakit ini mengganggu anak saat tidur dan menyebabkan area anus menjadi gatal dan cacing *Enterobius vermicularis* bertelur di anus. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisa ada tidaknya telur cacing *Enterobius vermicularis* pada anak usia 3-6 tahun di pasar 11 Desa Bandar khalipah. Jenis penelitian menggunakan teknik *Purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 20 sampel, sampel yang diteliti sebanyak 20 orang dengan menggunakan bahan *anal swab* yang diperiksa langsung di Laboratorium Klinik DOCTOR'S LAB dengan menggunakan Mikroskop. Didapatkan hasil dari 20 sampel, terdapat 3 sampel (15%) yang terinfeksi telur cacing *Enterobius vermicularis* dan 17 sampel (85%) sampel yang negatif. Kasus *Enterobiasis* di Pasar 11 desa Bandar khalipah masih tinggi. Saran kepada orang tua agar memperhatikan anak dan memelihara *hygiene*, selalu menjaga kebersihan anak seperti kuku hendaknya harus selalu dipotong pendek, tangan dicuci bersih sesudah bermain dan sebelum makan, memakai alas kaki saat bermain serta memberikan obat kepada anak yang sudah terinfeksi *Enterobiasis*.

Kata Kunci: *Telur_cacing; Enterobius_Vermicularis; Anak Usia 3-6 Tahun*

Abstract

Enterobius vermicularis or disease caused by pinworms is found widespread in children under five. The *Enterobius vermicularis* worm is not only spread in areas that have tropical climates, the lack of personal hygiene of parents is one of the causes of worms. So that this disease interferes with the child during sleep and causes the anal area to itch and *enterobius vermicularis* worms lay eggs in the anus. The purpose of this study was to analyze the presence or absence of *Enterobius vermicularis* worm eggs in children aged 3-6 years in Bandar Khalipah Village. This type of research uses purposive sampling technique. The population in this study were 20 samples, the samples studied were 20 people using anal swabs which were examined directly at the Laboratory of Klinik DOCTOR'S LAB using a Microscope. The results obtained from 20 samples, there were 3 samples (15%) infected with *Enterobius vermicularis* worm eggs and 17 samples (85%) were negative samples. The case of enterobiasis in the village of Bandar Khalipah is still high. Suggestions for parents to pay attention to children and maintain hygiene, always maintain the cleanliness of children such as nails should always be cut short, hands washed after playing and before eating, wear footwear when playing and give medicine to children who have been infected with Enterobiasis

Keyword: *Worm eggs, Enterobius vermicularis, children aged 3-6 years.*

PENDAHULUAN

Enterobiasis atau penyakit cacing kremi merupakan penyakit disebabkan oleh *Oxyuris vermicularis* (*Enterobius vermicularis*) yang ditemukan kosmopolit dan tersebar luas diseluruh dunia baik di negara maju maupun negara berkembang. Cacing *Enterobius vermicularis* ini tidak hanya tersebar pada daerah yang memiliki iklim tropis saja melainkan juga terdapat pada daerah yang beriklim dingin (Hadidjaja P, 2013).

Penyebab infeksi cacing kremi yang disebut juga *enterobiasis* infeksi biasanya terjadi melalui telur cacing pindah dari daerah sekitar anus penderita ke pakaian, sprengi atau mainan. Melalui jari-jari tangan, telur cacing pindah ke mulut anak yang lainnya dan akhirnya tertelan (Widodo H, 2013).

Penyebaran penyakit enterobiasis lebih luas dibandingkan dengan infeksi cacing lain. Penularan dapat terjadi pada suatu keluarga atau kelompok- kelompok yang hidup dalam suatu lingkungan yang sama. Infeksi cacing *Enterobius vermicularis* dapat mengganggu tidur, menyebabkan gangguan usus halus, 2 lambung, esophagus dan hidung dengan gejala kurang nafsu makan, berat badan turun, cepat marah, dan gigi gemeretak. Pada perempuan yang terinfeksi berat akan mengeluarkan mukoid dari vagina dan sering ngompol. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya infeksi enterobiasis yaitu hygiene diri yang buruk, sosial ekonomi rendah, factor penularan pada keluarga, sanitasi yang jelek, pola asuh yang kurang, pengalaman orang tua tentang kecacingan yang kurang, pekerjaan orang tua, dan pengetahuan orang tua yang minim akan kecacingan

serta tingkat pendidikan ibu yang rendah berkaitan dengan prevalensi kejadian infeksi enterobiasis(Muhamad Sahril Sabirin, 2019).

Di Indonesia, penyakit cacing adalah penyakit rakyat umum, infeksiya pun dapat terjadi secara simultan oleh beberapa jenis cacing sekaligus. Pada anak-anak, cacingan akan berdampak pada gangguan kemampuan untuk belajar, dan pada orang dewasa akan menurunkan produktifitas kerja. Dalam jangka panjang, hal ini akan berakibat menurunnya kualitas sumber daya manusia. Penyebab penyakit cacingan termasuk golongan cacing yang ditularkan melalui tanah atau disebut juga *Soil Transmitted Helminths*. Cara infeksi pada manusia adalah dengan bentuk infektif larva atau telur cacing yang ditemukan dan berkembang di tanah (Zulkoni A, 2015).

Berdasarkan data dari *World Health Organization*(WHO) pada tahun 2012 lebih dari 1,5 miliar orang atau 24% dari populasi dunia terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH). Di Indonesia prevelensi kecacingan tahun 2012-2016 menunjukkan angka diatas 20% dengan prevelensi tertinggi mencapai 76,67%, infeksi kecacingan ini mengalami penurunan dimana pada tahun 2011 dilakukan survei di berbagai provinsi (Depkes RI, 2014).

Pencemaran tanah merupakan penyebab terjadinya transmisi telur cacing dari tanah ke manusia melalui tangan atau kuku yang mengandung cacing, lalu ke mulut bersama makanan. Tinggi rendahnya frekuensi tingkat kecacingan berhubungan dengan kebersihan diri dan sanitasi lingkungan yang menjadi sumber infeksi. Penularan cacingan lebih banyak terjadi pada daerah yang tidak memenuhi syarat kesehatan seperti sanitasi lingkungan yang ditunjang dengan kepadatan penduduk. Cacingan dapat menyebabkan kekurangan gizi yang berakibat menurunnya daya tahan tubuh dan akhirnya menimbulkan gangguan tumbuh kembang anak, khususnya pada anak usia sekolah. Keadaan ini akan berakibat buruk pada kemampuan anak dalam mengikuti pelajaran di Sekolah (Zulkoni A, 2015).

Cacing kremi adalah nematoda usus yang habitatnya berada di usus besar rectum.cacing ini hampir luas penyebarannya di kalangan masyarakat, pada gambaran masyarakat mengenai cacing kremi umum terjadi, terutama pada anak-anak, dan penyakit parasit ini dapat menulari siapapun, namun yang paling sering terjadi pada anak-anak. Hal ini disebabkan karena mereka belum bisa menjaga pola hidup bersih dan sehat dan tubuhnya masih rentan terhadap penyakit.Pada hal ini yang dapat menyebabkan terjadinya infeksi *Enterobius vermicularis* pada anak-anak adalah dengan pola hidup sehari-hari, seperti pada saat terjadinya banjir pada musim hujan.dapat menjadi penyebab terjadinya infeksi tersebut. Atau bahkan karena keseharian mereka sering bermain di tempat-tempat yang kotor yang dimana tempat tersebut penyebab terjadinya *Enterobiasis*.Atau bahkan karena tidak mencuci tangan pada saat sebelum dan sesudah

makan, kurangnya inisiatif menjaga kesehatan yang tidak diterapkan oleh orang tua kepada anak (2019).

Penelitian yang dilakukan di Taiwan, Thailand, Malaysia, Sri Lanka, Venezuela, Korea dan Cina melaporkan insidensi enterobiasis mencapai 0,62%, 38,8%, 40,4%, 38%, 19,4%, 18,5% dan 10,2% pada anak sekolah dasar dengan insidensi pada anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan anak perempuan. Prevalensi kecacingan di Indonesia pada umumnya masih sangat tinggi yaitu sebesar 60%-80%. Hasil survei kecacingan pada siswa sekolah dasar di Indonesia tahun 2013 di 175 kabupaten/kota menunjukkan bahwa angka kecacingan tertinggi yakni 85,9% dengan rata-rata prevalensi 28,12% (2018).

Menurut WHO, batasan usia anak adalah sejak anak di dalam kandungan sampai usia 19 tahun. Pada anak, infeksi cacing dapat menyebabkan berbagai gangguan kesehatan. Kecacingan pada anak dapat menyebabkan gangguan konsumsi, daya cerna, adsorpsi dan metabolisme zat dalam makanan yang sangat diperlukan dalam pertumbuhan, yang akan berakibat kekurangan gizi dan berdampak pada pertumbuhan fisik maupun mental. Kematian bahkan dapat terjadi pada penderita yang mengalami infeksi berat (2017).

Demikian juga halnya masih banyak anak-anak yang belum mengerti tentang pentingnya kesehatan. Dilakukannya penelitian pada anak usia 3-6 tahun tersebut karena diketahui dimana anak-anak makan tanpa mencuci tangan terlebih dahulu, selain itu dapat terjadi dengan memakan makanan yang terbuka, yang sudah terkontaminasi telur infeksius melalui debu yang berterbangan.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada anak usia 3-6 tahun di pasar 11 Desa Bandar Khalipah, yang sebelumnya tidak pernah dilakukan penelitian mengenai angka kecacingan. Selain itu, masih ditemukan anak-anak dengan kebiasaan menghisap jari atau memasukkan tangan yang terkontaminasi telur cacing kedalam mulut, tidak menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan, tinggal di lingkungan yang padat dan kumuh serta terdapat anggota keluarga yang terkontaminasi telur cacing *Enterobius vermicularis* sehingga dapat memungkinkan anak-anak tertular.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yang mendeskripsikan atau memberi gambaran telur cacing *enterobius vermicularis* pada anak usia 3-6 tahun di pasar 11 Desa Bandar Khalipah. Pengambilan sampel dilaksanakan di pasar 11 Desa Bandar Khalipah. Pemeriksaan dilakukan di Laboratorium Klinik Doctors Lab Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 3-6 Tahun sebanyak 20 orang di pasar 11 Desa Bandar Khalipah. Sampel yang diambil yaitu anak usia 3-6 Tahun di pasar 11 desa Bandar khalipah tahun 2020 sebanyak 20 orang. Bahan yang digunakan adalah anal swab.

Persiapan Pengambilan Sampel

1. Hari pertama surat pengantar di antar ke Kantor Desa untuk surat izin pengambilan sampel.
2. Hari kedua memberikan penyuluhan kepada orang tua dan anak yang dilaksanakan di Lingkungan yang bertemakan perilaku hidup bersih dan sehat serta pengetahuan bagaimana penyebaran infeksi kecacingan pada anak kemudian pemberian arahan dan informasi bagaimana cara mengambil dan bahan *anal swab* yang akan diteliti kepada anak-anak bersama orang tua yang mendampingi.
3. Hari ketiga sampel dikumpulkan dan langsung dibawa ke Laboratorium untuk dilakukan pemeriksaan langsung.

Prosedur Kerja

1. Pakai sarung tangan sebelum melakukan pengambilan sampel.
2. Siapkan alat yang akan digunakan.
3. Persiapkan anak dalam posisi tidur telungkup setelah bangun pagi sebelum mandi, celana dalam dibuka hingga area anus terbuka.
4. Gunakan tangan kiri untuk membuka bibir anus.
5. Tempelkan spatel lidah yang ujungnya telah dilekatkan *Scotch tape* pada bagian *anal swab*.
6. Lepaskan rengan bibir anus dari tangan kiri dan letakkan 3-5 kali anus anak dengan arah penekanan kanan kiri agar telur cacing yang ada menempel pada *Scotch tape*
7. Lalu *Scotch Tape* diratakan di objek gelas dan bagian yang berpererekat menghadap kebawah.
8. Kemudian bahan yang sudah diambil dimasukkan ke dalam *box slide*.
9. Periksa di mikroskop lensa objektif dengan perbesaran 10x, 40x.

Interpretasi Hasil

Positif (+) : Ditemukan telur cacing *Enterobius vermicularis*

Negatif (-) : Tidak ditemukan telur cacing *Enterobius vermicularis*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pemeriksaan diatas menunjukkan adanya infeksi telur cacing *Enterobius vermicularis* pada anak usia 3-6 tahun.Total dari seluruh penelitian Berjumlah 20 Orang dengan Hasil 3 Orang Positif (15%) Terinfeksi telur cacing *Enterobius vermicularis* dan 17 Orang yang hasilnya Negatif (85%) telur cacing *Enterobius*. Hal ini dikarenakan anak anak tersebut belum mengerti tentang kebersihan, seperti tidak memakai alas kaki saat bermain, jajan sembarangan dan kuku-kuku yang panjang tidak dipotong, yang mana kebiasaan

tersebut bisa menjadi sumberpenularan kecacingan pada anak.

Beberapa faktor yang menyebabkan *Enterobiasis* yaitu *hygine* yang buruk misalnya telur yang terdapat di anus masuk ke sela-sela kuku saat menggaruk anus yang gatal dan kemudian telur masuk saluran pencernaan ketika tidak mencuci tangan sebelum makan (*autoinfeksi*), yang terjadi pada telur di sekitar anus menetas dan masuk kembali ke usus besar (Widodo H, 2013).

Menurut (WHO), tingkat kecacingan menunjukkan indeks sanitasi di masyarakat. Keadaan kemampuan sosial ekonomi masyarakat yang rendah menyebabkan kondisi *hygine* dan sanitasi yang rendah.

Kecacingan di negara berkembang seperti Indonesia memang tidak cepat menimbulkan kematian, tetapi dapat mengganggu tumbuh kembang manusia terutama anak-anak karena adanya gangguan saluran pencernaan sehingga mengganggu asupan nutrisi. Kecacingan ditularkan melalui kontaminasi tanah maupun air akibat *hygine* dan sanitasi yang buruk. Hal ini dapat diperburuk dengan perilaku yang tidak sehat (Yudhastuti R, 2017).

Gejala utama *Enterobiasis* adalah timbul iritasi di sekitar perianal (*pruritus ani*), Rewel (karena rasa gatal dan tidurnya pada malam hari terganggu), kurang tidur sehingga menyebabkan cepat emosi, nafsu makan berkurang dan berat badan menurun (Widodo H, 2013).

Penyakit kecacingan sangat erat kaitannya dengan sanitasi lingkungan dan kebersihan perorangan. Dengan ditemukannya infeksi telur cacing pada anak, diharapkan kepada orang tua agar lebih memperhatikan kebersihan lingkungan serta membiasakan pada anak-anak selalu mencuci tangan dengan sabun sebelum makan (Widodo H, 2013).

Tabel 1 Hasil penelitian 20 sampel *anal swab* pada tanggal 18 Oktober 2020 di
Laboratorium Klinik DOCTOR'S Lab

No	Kode Pasien	Jenis Kelamin	Usia	Telur cacing <i>Enterobius vermicularis</i>
1	S1	L	6 thn	+
2	S2	P	4 thn	-
3	S3	P	3 thn	-
4	S4	P	5 thn	-
5	S5	L	5 thn	-
6	S6	P	5 thn	-
7	S7	L	4 thn	-
8	S8	P	4 thn	+
9	S9	L	3 thn	-
10	S10	P	4 thn	-
11	S11	L	4 thn	-

12	S12	P	6 thn	-
13	S13	L	6 thn	-
14	S14	P	4 thn	-
15	S15	L	5 thn	-
16	S16	L	5 thn	-
17	S17	P	5 thn	-
18	S18	P	3 thn	-
19	S19	L	4 thn	-
20	S20	P	6 thn	+

Keterangan

L : Laki-laki

P : Perempuan

+ : Ditemukan telur cacing *Enterobius vermicularis*.

- : Tidak ditemukan telur cacing *Enterobius vermicularis*.

Telah dilakukan pengambilan sampel dan penelitian pada tanggal 18-19 Oktober 2020, pada anak usia 3-6 tahun sebanyak 20 sampel. Dari jumlah tersebut diperiksa sebanyak 20 sampel *Anal swab* pada anak. Pada saat pengambilan sampel anak dalam posisi tidur telungkup setelah bangun pagi sebelum mandi, celana dalam dibuka hingga area anus terbuka. Tempelkan selotif pada bagian *anal swab* dengan menekannya hingga telur menempel, lalu tempelkan Selotif pada objek gelas dan masukkan ke dalam box slide.

Pada hari pertama pada tanggal 18 Oktober 2020 dilakukan pengambilan sampel sebanyak 10 sampel *anal swab* pada pukul 06.00 WIB kemudian dimasukkan ke dalam box slide dan dibawa ke Laboratorium DOCTOR'S Lab Medan pada pukul 08.00 WIB diperiksa langsung dengan menggunakan mikroskop dengan lensa objektif 10x dan 40x. Pada hari kedua pada tanggal 19 Oktober 2020 dilakukan pengambilan sampel sebanyak 10 sampel *anal swab* pada pukul 06.30 WIB kemudian dimasukkan ke dalam box slide dan dibawa ke Laboratorium Klinik DOCTOR'S Lab Medan pada pukul 09.00 WIB diperiksa langsung dengan menggunakan mikroskop dengan lensa objektif 10x dan 40x.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian telur cacing *Enterobius vermicularis*, terdapat pada anak usia 3-6 tahun, dari 20 sampel ditemukan 3 sampel (15%) yang terinfeksi telur cacing *Enterobius vermicularis* dan 17 sampel hasilnya Negatif (85%) telur cacing *Enterobius*. Dimana kasus *Enterobius vermicularis* masih tinggi di pasar 11 desa Bandar Khalipah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisi, S. (2015) Toddler with enterobiasis. Agromed Unila
- Anjarsari, Mei Devi. 2018. Personal Hygiene Kejadian Enterobiasis Siswa Sekolah Dasar Negeri. Semarang
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara .2014. Profil Kesehatan Kabupaten Kota Provinsi Sumatera Utara, Medan: Dinkes Sumut.
- H. Zulkoni Akhsin. 2015. Parasitologi. NuhaMedika, Yogyakarta.
- H. M. Muslim. 2016. Parasitologi Untuk Keperawatan. Jakarta: EGC
- Irianto K. 2013. Parasitologi Medis. Bandung: Alfabeta.
- Jeinie Pricylia Yusuf, C. s. (2019). Prevalensi enterobius vermicularis di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 1 Jakarta periode juli-november 2016. Tarumanagara Medical Journal.
- Muhamad Sahril Sabirin, J. U. (2019). INSIDEN Enterobius vermicularis Pada Anak Usia 5-14 Tahun Di Dusun Loang Tuna Desa Bonjeruk Kecamatan Jonggat Lombok Tengah. Media of Medical Laboratory Science.
- Noviati, Fitria Rizki, dkk .2019. Deteksi Kecacingan (Enterobius Vermicularis) Pada SDN Latasari 1Usia 7-10 Tahun di Desa Latasari Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang: Jurnal Insan Cendekia, Volume 6 No.1. Jombang
- Pinardi Hadidjaja, dkk. 2014. Dasar Parasitologi Klinik, Edisi Pertama. Jakarta: Fakultas kedokteran UI, Jakarta.
- R. Heru Prasetya. 2013. Buku Ajar Parasitologi Kedokteran Parasit Usus, Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Rosyidah, Hana Naili, dkk. 2018. Journal of Vacation Health Studies 01. Jakarta
- Safar Rosdiana. 2015. Parasitologi Kedokteran, Edisi Khusus. CV. Yrama Widya, Bandung.
- Sjarifuddin KP, 2014. Buku Ajar Parasitologi Kedokteran. Departemen Parasitologi. Jakarta
- Susanto Inge, dkk. 2013. Parasitologi Kedokteran, Edisi Keempat. Jakarta: Fakultas Kedokteran UI, Jakarta.
- Soedarto. 2016. Buku Ajar Parasitologi Kedokteran, Edisi Kedua. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Widodo H. 2013. Parasitologi Kedokteran. Jogjakarta: D-Medika
- Yudhastuti R, M Farid, Kebersihan Diri dan Sanitasi Rumah pada Anak balita dengan kecacingan. Bndung: Alfabeta; 2017.